

MODERASI BERAGAMA

DI KALANGAN REMAJA MASJID SEKOLAH

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.



**MODERASI BERAGAMA
DI KALANGAN REMAJA MASJID SEKOLAH**

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.



**MODERASI BERAGAMA
DI KALANGAN REMAJA MASJID SEKOLAH**

Penulis:

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Editor: Indah Widya Febryani, S.Kep., Ners.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Maret 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-7148-39-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku "Moderasi Beragama di Kalangan Remaja Masjid Sekolah" ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, khususnya di kalangan remaja masjid sekolah yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter keislaman yang inklusif dan toleran.

Moderasi beragama adalah prinsip keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menjauhkan diri dari ekstremisme, serta membangun sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks sekolah, remaja masjid tidak hanya sebagai pelaku ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil ‘alamin. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari kurikulum serta aktivitas keagamaan yang berlangsung di sekolah.

Buku ini membahas secara komprehensif konsep moderasi beragama dalam perspektif interkultural, evaluasi program moderasi, hingga praktik terbaik yang dapat

diterapkan di sekolah. Dalam penulisannya, kami mengacu pada berbagai sumber ilmiah baik dari jurnal nasional maupun internasional, buku referensi, serta Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar normatif dalam memahami ajaran Islam yang moderat.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan ke depan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi guru, siswa, pembina remaja masjid, serta para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga segala usaha ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi umat.

Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	4
BAB 1 PENDAHULUAN.....	11
1.1 Latar Belakang Moderasi Beragama	11
1.2 Peran Remaja Masjid dalam Pendidikan Agama di Sekolah.....	16
1.3 Tujuan dan Manfaat Moderasi Beragama	22
BAB 2 KONSEP MODERASI BERAGAMA.....	29
2.1 Definisi dan Prinsip Moderasi Beragama.....	29
2.2 Landasan Teologis dan Filosofis.....	35
2.3 Moderasi Beragama dalam Konteks Keislaman ...	40
2.3.1 Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam	41
2.3.2 Moderasi Beragama dalam Sejarah Peradaban Islam	43
2.3.3 Moderasi Beragama dalam Konteks Keislaman di Indonesia.....	45
2.4 Tantangan dalam Implementasi Moderasi	47
BAB 3 PROFIL REMAJA MASJID SEKOLAH.....	53
3.1 Karakteristik Remaja Sekolah.....	53

3.2	Peran Masjid Sekolah dalam Pembentukan Karakter	59
3.3	Dinamika Aktivitas Keagamaan di Lingkungan Sekolah.....	64
3.4	Tantangan Remaja Masjid dalam Era Digital	70
3.4.1	Radikalisme dan Ekstremisme Digital.....	71
3.4.2	Ketergantungan Berlebihan pada Media Sosial.	72
3.4.3	Minimnya Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah	72
3.4.4	Terpaparnya Informasi yang Tidak Terfilter	73
3.4.5	Kurangnya Literasi Digital di Kalangan Remaja Masjid	74

BAB 4 PERAN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA.....76

4.1	Kurikulum Keagamaan di Sekolah	76
4.1.1	Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Keagamaan	77
4.1.2	Kurikulum Merdeka dan Moderasi Beragama...	78

4.1.3	Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama	79
4.1.4	Peran Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beragama	80
4.1.5	Media Digital sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama	81
4.2	Pendekatan Guru dalam Mengajarkan Moderasi ..	82
4.2.1	Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran Moderasi Beragama	83
4.2.2	Pendekatan Dialogis dalam Pembelajaran Agama	84
4.2.3	Pendekatan Kontekstual: Menghubungkan Islam dengan Kehidupan Sosial.....	85
4.2.4	Pendekatan Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Moderasi Beragama	86
4.2.5	Tantangan dalam Mengajarkan Moderasi Beragama di Sekolah	87
4.3	Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi	89
4.3.1	Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter.....	

4.3.2	Model Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi di Sekolah	91
4.3.3	Peran Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beragama	92
4.3.4	Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi	93
4.3.5	Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Moderasi	95
4.4	Kolaborasi Sekolah, Masjid, dan Keluarga	97
4.4.1	Peran Sekolah dalam Mengajarkan Moderasi Beragama	98
4.4.2	Peran Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	99
4.4.3	Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama	100
4.4.4	Sinergi Sekolah, Masjid, dan Keluarga dalam Memperkuat Moderasi Beragama	102
BAB 5 STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA.....		104
5.1	Pengembangan Program dan Kegiatan Moderasi	104
5.2	Media sebagai Sarana Edukasi Moderasi.....	110

5.3	Pembentukan Komunitas Moderat di Kalangan Remaja	117
5.4	Pelibatan Organisasi Keagamaan Sekolah	124
BAB 6 STUDI KASUS MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH.....		132
6.1	Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Negeri.....	132
6.2	Moderasi Beragama dalam Konteks Sekolah Swasta Berbasis Agama	138
6.3	Praktik Moderasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	145
6.4	Tantangan dan Solusi dalam Studi Kasus	151
BAB 7 PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MODERASI BERAGAMA.....		159
7.1	Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Moderat ..	159
7.2	Pengembangan Konten Digital Keagamaan.....	166
7.3	Dampak Teknologi terhadap Pemahaman Moderasi	172
7.4	Peluang dan Risiko Era Digital	179

DAFTAR PUSTAKA.....	263
----------------------------	------------

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Moderasi Beragama

Dalam kehidupan beragama, moderasi menjadi konsep fundamental yang menyeimbangkan antara ekstremisme dan liberalisme dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama serta interaksi sosial. Di tengah berbagai tantangan global yang semakin kompleks, seperti maraknya radikalisme dan intoleransi, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama, terutama di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh luar, termasuk ideologi ekstrem yang dapat mengarah pada eksklusivisme dalam beragama. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah dan masjid yang berperan sebagai pusat pembelajaran keagamaan bagi mereka (Hadiat & Syamsurijal, 2021).

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin telah mengajarkan konsep moderasi sejak dahulu. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menganut prinsip keseimbangan dalam beragama. Artinya, seorang Muslim harus menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Implementasi ajaran ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas diri. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat terjerumus ke dalam paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama yang sebenarnya (Zakaria, 2021).

Di era digital, remaja memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk konten keagamaan yang tidak selalu valid dan moderat. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan agama di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya radikalisasi di kalangan remaja terjadi karena mereka mendapatkan informasi yang tidak diverifikasi dari media sosial. Oleh karena itu, masjid sekolah memiliki peran strategis dalam

membimbing remaja agar dapat memahami ajaran Islam secara moderat dan sesuai dengan nilai-nilai toleransi (Zai, Marampa, & Undras, 2023).

Selain itu, moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan keberagaman budaya dan pluralisme di Indonesia. Negara ini dikenal dengan kemajemukannya, baik dalam aspek etnis, budaya, maupun agama. Moderasi beragama menjadi jembatan yang memperkuat harmoni sosial dan menghindari konflik antarumat beragama. Ketika moderasi beragama diterapkan dengan baik di kalangan remaja, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang mengarah pada kekerasan atau intoleransi (Arief, Maisarah, & Husin, 2022).

Pendidikan moderasi beragama di sekolah tidak hanya bisa diterapkan melalui pengajaran dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang melibatkan masjid sekolah. Kegiatan seperti kajian keislaman, diskusi lintas agama, serta pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam moderat dapat membantu membentuk karakter remaja yang lebih inklusif. Guru dan pembimbing di sekolah juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berisi dogma, tetapi juga membangun

pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman dalam Islam dan dalam kehidupan bermasyarakat (Maulidin, 2024).

Lebih jauh lagi, penerapan moderasi beragama bukan hanya tentang ajaran keagamaan yang moderat, tetapi juga menyangkut pola pikir dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk eksklusif dalam berinteraksi dengan orang lain, melainkan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Rasulullah SAW dalam hadisnya bersabda:

"Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memahami bahwa Islam tidak mengajarkan pemisahan diri dari masyarakat atau menolak keberagaman, melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun peradaban yang damai dan toleran (Syarif, 2021).

Keberhasilan pendidikan moderasi beragama juga bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas keagamaan. Sekolah harus memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama yang diterapkan sesuai dengan prinsip moderasi, sedangkan keluarga harus menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak

mereka. Selain itu, komunitas keagamaan, termasuk masjid sekolah, harus menjadi tempat yang mendukung pembelajaran keislaman yang inklusif dan tidak mengarah pada paham ekstrem (Lubis & Ardiansyah, 2021).

Berdasarkan berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting untuk diterapkan di kalangan remaja, terutama mereka yang aktif di masjid sekolah. Dengan pendidikan yang tepat, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, harus berperan aktif dalam menguatkan pemahaman moderasi beragama agar generasi muda dapat tumbuh dengan sikap yang inklusif dan berimbang dalam menjalankan ajaran agama mereka.

1.2 Peran Remaja Masjid dalam Pendidikan Agama di Sekolah

Remaja masjid merupakan kelompok pemuda yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan agama di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya menjadi peserta dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks pendidikan agama, peran remaja masjid sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif, serta menjadi jembatan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan pemahaman agama yang benar. Melalui berbagai kegiatan seperti kajian Islam, diskusi keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan Islami, remaja masjid mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi komunitas sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan remaja masjid di sekolah mampu meningkatkan pemahaman agama yang lebih baik bagi siswa serta mencegah masuknya paham ekstrem yang dapat merusak harmoni sosial (Nada, 2019).

Salah satu peran utama remaja masjid dalam pendidikan agama di sekolah adalah sebagai fasilitator pembelajaran Islam yang lebih interaktif dan aplikatif. Dalam banyak kasus, metode pengajaran agama di kelas masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Remaja masjid hadir untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengadakan berbagai kegiatan yang lebih aplikatif seperti mentoring keislaman, kelas tahsin dan tahfidz, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Mereka juga menjadi teladan bagi teman-teman sebaya mereka dalam menerapkan ajaran Islam di kehidupan nyata. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ahmad). Hadis ini mempertegas bahwa keberadaan remaja masjid harus mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, khususnya dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan siswa.

Selain sebagai fasilitator pendidikan Islam, remaja masjid juga berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk perkembangan spiritual siswa. Sekolah yang memiliki komunitas remaja masjid yang aktif cenderung memiliki suasana yang lebih islami dan harmonis. Hal ini tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan baik seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum

memulai pelajaran, serta adanya majelis-majelis ilmu yang rutin diadakan. Remaja masjid juga turut serta dalam menjaga etika dan adab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih santun dan beradab. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiat & Syamsurijal (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki organisasi remaja masjid yang aktif mengalami peningkatan signifikan dalam praktik ibadah siswa serta memiliki tingkat kedisiplinan dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki komunitas serupa.

Tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa, remaja masjid juga memiliki peran dalam dakwah Islam yang moderat dan inklusif. Di era digital ini, tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin semakin besar mengingat banyaknya informasi yang berseliweran di media sosial tanpa filter yang jelas. Oleh karena itu, remaja masjid dapat mengambil peran sebagai juru dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan penuh toleransi. Salah satu bentuk dakwah yang mereka lakukan adalah melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk membagikan konten-konten keislaman yang edukatif dan menarik bagi remaja lainnya. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Zakaria (2021), ditemukan bahwa konten keislaman yang dibuat oleh komunitas remaja masjid di media sosial mampu meningkatkan minat remaja dalam mempelajari Islam serta mencegah penyebaran informasi keagamaan yang keliru dan menyesatkan.

Peran lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai agen perubahan sosial dalam lingkungan sekolah. Remaja masjid tidak hanya bertanggung jawab dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Mereka sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk kaum dhuafa, serta program bantuan bagi siswa yang kurang mampu. Dalam Islam, kepedulian terhadap sesama sangat dianjurkan sebagaimana dalam firman Allah SWT:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (QS. Al-Ma'idah [5]: 2).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan saling membantu dalam kebajikan. Implementasi nilai-nilai ini dapat dilihat dalam berbagai program sosial yang dilakukan

oleh remaja masjid, yang tidak hanya berdampak bagi sesama siswa di sekolah, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Pendidikan karakter berbasis masjid yang diterapkan oleh remaja masjid juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Sejak dini, siswa yang terlibat dalam kegiatan remaja masjid telah terbiasa dengan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Mereka belajar bagaimana mengatur kegiatan, bekerja dalam tim, serta berkomunikasi dengan berbagai pihak untuk menyukseskan program-program keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam buku *Tarbiyah Islamiyah* karya al-Ghazali, disebutkan bahwa pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik). Dengan demikian, keterlibatan remaja masjid dalam pendidikan agama di sekolah dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Namun, di balik peran besar yang diemban oleh remaja masjid dalam pendidikan agama di sekolah, terdapat berbagai tantangan yang harus mereka hadapi. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Dalam beberapa kasus, kegiatan remaja masjid sering kali dipandang sebelah mata oleh pihak sekolah, sehingga mereka mengalami keterbatasan fasilitas dan pendanaan untuk menjalankan program-program mereka. Selain itu, masih ada stigma di masyarakat yang menganggap bahwa remaja masjid adalah kelompok yang eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan kegiatan remaja masjid sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan inklusif (Maulidin, 2024).

Berdasarkan berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran remaja masjid dalam pendidikan agama di sekolah sangatlah krusial. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran agama yang lebih interaktif, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius, menyebarkan dakwah Islam yang moderat, serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, remaja masjid dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Tujuannya bukan hanya untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks global yang semakin kompleks, di mana perbedaan keyakinan dan budaya semakin sering bersinggungan, moderasi beragama menjadi solusi dalam merajut keberagaman tanpa harus menanggalkan identitas keagamaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifand

& Fathikasari (2023), moderasi beragama bertujuan untuk membangun harmoni sosial dengan cara memperkenalkan prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi dalam konteks agama semata, tetapi juga dalam ranah sosial dan politik.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan beragama melalui firman-Nya:

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi "ummatan wasathan" atau umat yang berada di tengah-tengah, tidak cenderung ke arah ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Dengan kata lain, tujuan utama moderasi beragama adalah menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Hal ini penting agar umat beragama dapat hidup berdampingan dalam perbedaan, tanpa harus kehilangan jati diri keagamaannya.

Selain menciptakan harmoni sosial, moderasi beragama juga bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Dalam kehidupan modern, gesekan antaragama sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman dan sikap eksklusivisme dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai sebuah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan umat untuk memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga untuk menghormati keyakinan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Habibie & Al Kautsar (2021), moderasi beragama merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagamaan dan membangun persatuan di tengah keberagaman.

Dalam Islam, Rasulullah SAW memberikan teladan dalam menerapkan prinsip moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu hadis yang menjadi pedoman dalam hal ini adalah:

"Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menekankan bahwa umat Islam harus menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam bentuk ekstremisme maupun liberalisme

yang berlebihan. Oleh karena itu, moderasi beragama bertujuan untuk membangun umat yang memiliki pemahaman keislaman yang tidak hanya kuat, tetapi juga fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan sosial.

Manfaat utama dari penerapan moderasi beragama adalah terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Di berbagai belahan dunia, konflik keagamaan sering kali terjadi karena fanatisme yang berlebihan serta ketidaktahuan terhadap ajaran agama lain. Dengan mengedepankan moderasi, setiap individu dapat lebih memahami bahwa ajaran agama sejatinya mengajarkan kedamaian, bukan permusuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin & Muchtar (2023), moderasi beragama berperan penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima perbedaan.

Dalam tataran pendidikan, moderasi beragama memberikan manfaat besar dalam membangun karakter generasi muda yang berpikir kritis namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dalam sistem pendidikan Islam, moderasi beragama diterapkan melalui kurikulum yang menekankan pada ajaran agama yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga rasional dan aplikatif. Sebagai contoh, dalam

banyak pesantren dan madrasah, metode pembelajaran Islam telah mengalami transformasi dari pendekatan eksklusif menjadi lebih inklusif, sehingga para santri dapat memahami Islam dalam perspektif yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisastra (2022), yang menemukan bahwa praktik moderasi beragama dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pluralisme dan inklusivisme dalam Islam.

Manfaat lainnya dari moderasi beragama adalah meningkatnya peran serta masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, masyarakat dapat lebih memahami bahwa agama bukanlah sumber perpecahan, tetapi justru menjadi perekat dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, umat Muslim diperintahkan untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk."* (QS. Al-Bayyinah [98]: 7).

Ayat ini menegaskan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya diukur dari seberapa taat ia dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga dari seberapa besar kontribusinya terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama memberikan manfaat besar dalam membentuk

masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Selain itu, moderasi beragama juga memiliki manfaat dalam membangun ketahanan nasional. Di negara-negara dengan keberagaman agama yang tinggi seperti Indonesia, stabilitas nasional sangat bergantung pada sejauh mana masyarakatnya mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Ketika moderasi beragama diterapkan dengan baik, maka akan tercipta kondisi sosial-politik yang stabil dan kondusif. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rizky & Syam (2021), moderasi beragama di Indonesia telah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam menghadapi ancaman ideologi-ideologi radikal yang dapat mengganggu stabilitas negara.

Berdasarkan berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat moderasi beragama sangatlah luas, mencakup aspek sosial, pendidikan, hingga politik. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, membangun harmoni sosial, serta meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaatnya pun sangat besar, mulai dari terciptanya perdamaian sosial, peningkatan kualitas pendidikan agama, hingga terjaganya stabilitas

nasional. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya generasi muda, untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.